

SATU SURO & PENDIDIKAN KARAKTER

Menelusuri Sejarah Tradisi Sakral di Lembah Gunung Ijen

Upacara Satu Suro merupakan salah satu tradisi budaya yang masih lestari hingga kini, terutama di masyarakat Jawa, termasuk di Dusun Gumuk Batur. Tradisi ini memiliki akar sejarah yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta manifestasi dari kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Upacara ini bukan hanya sekadar perayaan pergantian tahun dalam kalender Jawa, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam.

Bagi masyarakat Dusun Gumuk Batur, Satu Suro diyakini sebagai momentum sakral untuk membersihkan diri, menjaga keseimbangan alam, serta mempererat persatuan antarwarga. Upacara ini juga erat kaitannya dengan nilai spiritualitas yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Kepercayaan terhadap keberadaan leluhur dan roh penjaga desa menjadi bagian penting dalam praktik ritual ini, yang sering kali dikaitkan dengan sosok Mbah Batur, tokoh yang diyakini memiliki peran dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.

Berikut akan diuraikan secara umum dengan menggali sejarah dan makna filosofis Satu Suro. Melalui kajian ini, kita tidak hanya memahami asal-usulnya, tetapi juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana ritual ini terbentuk, berkembang, dan tetap bertahan hingga kini, serta bagaimana maknanya terus diinterpretasikan oleh generasi penerus di tengah tantangan zaman.



Anggota IKAPI
Ds. Kalianyar RT. 003/ RW. 002, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk Jatim

www.dewapublishing.com
dewapublishing@gmail.com
0877-7141-5004



DEWA
PUBLISHING

SATU SURO & PENDIDIKAN KARAKTER

Menelusuri Sejarah Tradisi Sakral
di Lembah Gunung Ijen

Harjianto, dkk.

Harjianto
Miskawi
Mohammad Sabiq Irwan Hariandi
Bayu Krisna

DEWA
PUBLISHING

SATU SURO & PENDIDIKAN KARAKTER

Menelusuri Sejarah Tradisi Sakral
di Lembah Gunung Ijen



**SATU SURO &
PENDIDIKAN KARAKTER**
(Menelusuri Sejarah Tradisi Sakral di Lembah Gunung Ijen)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

SATU SURO & PENDIDIKAN KARAKTER

**(Menelusuri Sejarah Tradisi Sakral
di Lembah Gunung Ijen)**

Harjianto
Miskawi
Mohammad Sabiq Irwan Hariandi
Bayu Krisna

DEWA
PUBLISHING

2025

SATU SURO & PENDIDIKAN KARAKTER
(Menelusuri Sejarah Tradisi Sakral
di Lembah Gunung Ijen)

Harjianto
Miskawi
Mohammad Sabiq Irwan Hariandi
Bayu Krisna

Editor Naskah : Achmad Wahdi
Perancang Sampul : Tim Dewa Publishing
Penata Letak : Tim Dewa Publishing

Diterbitkan oleh:



Redaksi:

CV. Dewa Publishing
Desa Kalianyar RT 003/RW 002, Kec. Ngronggot
Kab. Nganjuk, Jawa Timur
Anggota IKAPI: 341/JTI/2022

Email : publishingdewa@gmail.com
Website : www.dewapublishing.com
Phone : 0877-7141-5004

Cetakan Pertama, April 2025
i-ix+157 hlm, 15.5 cm x 23 cm

ISBN 978-623-517-261-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi
buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved



PENGANTAR AHLI

Dr. Hieronymus Purwanta, M.A
(Universitas Sebelas Maret, Surakarta)

Perkembangan ilmu pengetahuan di era Post-modern membawa pengaruh besar terhadap batiniah manusia, terutama kesadaran akan pentingnya budaya dalam kehidupan keseharian setiap individu. Salah satu teori yang semakin berperan besar dalam melahirkan kesadaran akan pentingnya budaya adalah teori tindakan simbolik yang ditemukembangkan oleh Ernest Eduard Boesch (1991). Dalam teori itu dikemukakan bahwa setiap tindakan manusia selalu menempatkan budaya tempat dia tinggal dan dihidupinya sebagai referensi utama (Boesch, 2001). Tidak satu pun tindakan yang dapat terjadi tanpa mengacu pada kebudayaan yang menghidupi dan dihidupinya. Dari sudut pandang ini, memahami latar belakang budaya seorang subjek menjadi sebuah keharusan untuk dapat memahami setiap tindakan subjek tersebut.

Permasalahan dalam pendekatan sejarah adalah sangat jaranganya sejarawan yang menganalisis tindakan historis yang dilakukan oleh tokoh Indonesia dari perspektif budaya daerah tempat para tokoh itu hidup. Historiografi Indonesia lebih banyak menampilkan objek budaya asing. Sebagai contoh adalah sejarah Indonesia masa penjajahan Barat. Fenomena historis hampir selalu dipahami sebagai akibat kebijakan kolonial, meski pelakunya adalah orang pribumi. Oleh karena itu tidaklah

berlebih apabila kemudian muncul kritik bahwa sejarawan Indonesia melihat perkembangan masyarakat Indonesia sebagai proses menuju modern, dalam arti berbudaya Barat (Sutherland, 2008).

Pola yang sama juga terjadi pada pengkajian sejarah periode-periode sebelumnya, seperti masa kesultanan sebagai misal. Narasi sejarah periode itu hampir seluruhnya berisi tentang Islamisasi dan pengembangan budaya Islam. Bahkan Sunan Kalijaga yang mengembangkan sungging dalam kesenian wayang pun dikisahkan sebagai penyebar Islam. Bukankah aneh apabila penggambaran manusia yang menjadi karakteristik seni pertunjukan wayang digunakan untuk menyebarkan ajaran yang melarang penggambaran manusia? Keanehan-keanehan dalam narasi sejarah mengakibatkan sejarah Indonesia menjadi sejarah tanpa masyarakat dan yang lebih menyedihkan adalah masyarakat tanpa sejarah (Nordholt, 2004). Masyarakat Indonesia merasa tidak memiliki masa lalu, karena cerita sejarah yang disusun oleh para ahli adalah bukan tentang masa lalu mereka. Narasi yang terbangun lebih merepresentasikan kolonial sentrisme dari pada Indonesia sentrisme (Purwanto, 2006).

Berbagai masalah yang dihadapi dalam sejarah perlu dihadapi dengan cerdas. Salah satu langkah yang mungkin dilakukan adalah mulai meninggalkan penulisan narasi sejarah yang masochistic (Nozaki, 2008) dan mengembangkan pendekatan sejarah dari dalam (*history from within*) (Purwanto, 2022). Seperti digagas oleh Boesch bahwa peristiwa sejarah merupakan tindakan simbolik yang merepresentasikan latar budaya yang menghidupi dan dihidupi oleh para pelaku utamanya. Dari sudut pandang ini, terbitnya buku Satu Suro dan

Pendidikan Karakter perlu diapresiasi dan disambut dengan antusias sebagai salah satu tonggak usaha menyusun narasi dengan perspektif sejarah dari dalam. Satu suro adalah tahun baru dalam penanggalan Jawa yang tercipta masa Mataram Kotagede dengan menggabungkan penanggalan Çaka dan Islam. Penciptaan penanggalan Jawa sendiri menjadi momentum yang sangat penting dalam proses kebangkitan budaya Jawa di era dominasi budaya Arab sejak era Kesultanan Demak. Mataram Kotagede menjadi inspirasi bagi perkembangan masyarakat Jawa, sehingga melahirkan Islam abangan (Geertz, 1960) dan Islam garingan (Soedarmono, 2006) yang lebih merepresentasikan Jawanisasi Islam dari pada Islamisasi Jawa. Di era pergerakan, kebangkitan budaya Jawa melahirkan gerakan nasionalisme Jawa yang salah satu puncaknya adalah terselenggaranya Kongres Kebudayaan Jawa pada 1918 (Novianto et al., 2023).

Surakarta, 04 Maret 2025

ttd

Dr. Hieronymus Purwanta, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul "Satu Suro dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Sejarah Tradisi Sakral di Lembah Gunung Ijen" ini dapat diselesaikan.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan berbagai aspek penting dari Tradisi Satu Suro, mulai dari sejarah, makna filosofis, nilai-nilai pendidikan karakter, hingga strategi pelestarian dan pengembangannya di era modern. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Osing di Banyuwangi. Melalui berbagai prosesi, seperti Tahlilan, Sedekah Bumi, Jenang Suro, dan Larangan Pernikahan di Bulan Suro, masyarakat setempat meneguhkan nilai-nilai religiusitas, gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat berbagai keterbatasan, baik dalam hal referensi maupun analisis yang disajikan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaan di masa mendatang. Harapan kami, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, mahasiswa, guru, serta masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang Tradisi Satu Suro dan peranannya dalam pendidikan karakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada para sesepuh adat, tokoh agama, serta masyarakat. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Banyuwangi, 31 Maret 2025

ttd

DAFTAR ISI

PENGANTAR AHLI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tentang Buku	5
BAB II SEJARAH DAN MAKNA FILOSOFIS SATU SURO	10
A. Asal-Usul Tradisi Satu Suro	11
B. Makna Filosofis Tradisi Satu Suro	16
C. Satu Suro dalam Perspektif Kepercayaan dan Religi	33
D. Perkembangan Tradisi Satu Suro dari Masa ke Masa	40
BAB III SATU SURO DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER	44
A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Budaya Lokal	44
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Satu Suro	49
C. Relevansi Tradisi Satu Suro terhadap Pembentukan Moralitas dan Etika	62
D. Strategi Pelestarian Nilai Pendidikan Karakter Melalui Budaya Lokal	66

BAB IV TANTANGAN DAN TRANSFORMASI	
TRADISI SATU SURO DI ERA GLOBALISASI	72
A. Dampak Globalisasi terhadap Tradisi dan Budaya Lokal	72
B. Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya Lokal	77
BAB V TRADISI SATU SURO DI LEMBAH GUNUNG IJEN	100
A. Gambaran Geografis dan Sosial Budaya Masyarakat di Kaki Gunung Ijen	100
B. Sejarah Tradisi Satu Suro di Desa Licin, Banyuwangi	110
C. Pelaksanaan adat satu suro	116
D. Upaya Masyarakat Mempertahankan Tradisi Adat Satu Suro	120
BAB VI KESIMPULAN	125
DAFTAR ISTILAH	130
INDEKS	136
DAFTAR PUSTAKA	139
BIOGRAFI PENULIS	153